

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dan melalui pendidikan dapat diwujudkan generasi muda yang berkualitas baik dalam bidang akademis, religius, dan moral.

Berkenaan dengan peran penting pendidikan dalam mewujudkan generasi berkualitas, tampak jelas dikemukakan di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian moral, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilaksanakan secara bersama-sama yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan juga dapat dikatakan alat strategis untuk membentuk dan mengembangkan nilai, sikap, dan moral dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Adapun moral, etika, dan kesusilaan diciptakan oleh akal, adat dan agama, yang memberikan norma tentang bagaimana harus hidup. Oleh

sebab itu, setiap individu wajib diberikan pendidikan moral yang sebaik-baiknya, baik itu pendidikan moral di sekolah yang diberikan oleh guru maupun pendidikan moral di rumah yang diberikan oleh keluarga agar tidak timbul permasalahan moral di dalam diri seorang anak.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan moral dalam kerangka teori perkembangan moral kognitif adalah meningkatkan tahap pertimbangan/penalaran moral, sehingga mencapai tahap perkembangan moral tinggi sesuai dengan kapasitas yang dimiliki individu (Menanti, 1990). Teori perkembangan moral yang mengacu pada teori “kognitif”, mempersoalkan moral bukan dari “isi” moral, melainkan dari alasan yang digunakan dalam memutuskan (memandang) suatu perbuatan baik atau buruk. Alasan yang digunakan tersebut dapat dikategorikan sebagai tahap/tingkat pertimbangan moral tertentu (Menanti, 2008). Sebagai contoh, perilaku menyontek. Teori perkembangan moral kognitif mempersoalkan mengapa atau apa alasan sehingga seseorang menyontek, bukan mempersoalkan misalnya bagaimana mengubah seseorang yang mencontek menjadi tidak mencontek, yang terlepas dari alasan moralnya.

Masalah moral merupakan masalah yang sekarang ini sangat banyak meminta perhatian, terutama bagi para pendidik, ulama, masyarakat, dan para orang tua. Tidak henti-hentinya berita tentang tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja, seperti yang terjadi di beberapa daerah yang diberitakan di berbagai media cetak maupun elektronik. Menghadapi moralitas yang merosot tersebut, dapat dilakukan dengan meningkatkan tahap pertimbangan moral individu yaitu dengan memunculkan “dilema moral” dalam

pemikiran individu. Dilema (konflik) moral yang terselesaikan dengan menggunakan alasan moral yang memperhatikan keberadaan orang banyak akan meningkatkan tahap pertimbangan moral (Menanti, 2008). Dilema moral dapat terjadi melalui pengalaman individu pada kegiatan seperti bimbingan kelompok teknik psikodrama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 27 Medan, terdapat 62% siswa yang kurang memiliki pengalaman dilema moral pada saat melakukan perbuatan yang buruk, sehingga moralnya sulit meningkat. Siswa tidak mengetahui bahwa perilaku yang mereka terapkan di sekolah merupakan perilaku yang bertentangan dengan moral yang baik, hal ini dapat terlihat dari perilaku sehari-hari mereka di sekolah, seperti banyak siswa yang tidak masuk kelas pada saat bel sudah berbunyi, mengikuti perilaku teman yang tidak baik tetapi ia beranggapan kalau perilaku tersebut baik untuk ia ikuti, banyak siswa yang suka menyontek karena ia tidak yakin dengan kemampuan yang ia miliki, kurang disiplin, dan tidak mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

Peran penting psikodrama dalam meningkatkan pentingnya moral belum banyak dilakukan, oleh karenanya penulis terdorong untuk meneliti dengan judul “Pengaruh bimbingan kelompok teknik psikodrama terhadap pengalaman dilema moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 27 Medan T.A 2017/2018”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut:

1. Tahap perkembangan moral siswa tidak dapat meningkat apabila tidak melalui proses tumbuhnya dilema.
2. Teman merupakan sumber dilema moral siswa.
3. Layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama belum pernah dilakukan untuk membantu mengembangkan dilema moral siswa.
4. Terdapat siswa yang kurang memiliki pengalaman dilema moral.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah dari penelitian ini adalah pengaruh bimbingan kelompok teknik psikodrama terhadap pengalaman dilema moral siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, maka selanjutnya dirumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu “Apakah ada pengaruh bimbingan kelompok teknik psikodrama terhadap pengalaman dilema moral siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Medan Tahun Ajaran 2017/2018?”.

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik psikodrama terhadap pengalaman dilema moral siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Medan Tahun Ajaran 2017/2018”.

## **F. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang peneliti ajukan maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis manfaat penelitian ini untuk mengembangkan pengetahuan dalam ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang konseling serta dapat dijadikan sebagai informasi yang berguna dalam hal pengaruh bimbingan kelompok teknik psikodrama terhadap pengalaman dilema moral.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

#### **a. Peneliti**

Bagi peneliti akan bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh bimbingan kelompok teknik psikodrama terhadap pengalaman dilema moral siswa.

b. Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling dapat memperoleh pengetahuan tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama terhadap pengalaman dilema moral siswa.

c. Siswa

Dapat membantu siswa dalam meningkatkan pengalaman dilema moral melalui bimbingan kelompok teknik psikodrama.